

**PENGARUH AKUNTABILITAS, ETIKA DAN PENGALAMAN
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA BADAN
PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
PERWAKILAN KEPRI**

SKRIPSI



**Oleh :
Lasminar Suriani Hutapea
140810188**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2020**

**PENGARUH AKUNTABILITAS, ETIKA DAN PENGALAMAN
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA BADAN
PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
PERWAKILAN KEPRI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :
Lasminar Suriani Hutapea
140810188**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM**

2020

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Lasminar Suriani Hutapea
NPM/NIP : 140810188
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul :

Pengaruh Akuntabilitas, Etika dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Kepri

Adalah hasil karya sendiri bukan :duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan perarturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 21 Februari 2020



Lasminar Suriani Hutapea

140810188

**PENGA PENGARUH AKUNTABILITAS, ETIKA DAN
PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK
INDONESIA PERWAKILAN KEPRI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana**

Oleh

**Lasminar Suriani Hutapea
140810188**

**Telah disetujui oleh Pembimbing tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 21 Februari 2020



**Yuliadi, S.Si.,M.Ak
Pembimbing**

ABSTRAK

Pelaksanaan akuntabilitas sektor publik demi mewujudkan *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia yang disebabkan buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya birokrasi. Good governance menurut *World Bank* di defenisikan sebagai suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien penghindaran salah alokasi dana investasi pencegahan korupsi baik secara politis maupun administratif, menciptakan disiplin anggaran, serta menciptakan kerangka hokum dan politik bagi tumbuhnya aktivitas usaha. Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK RI perwakilan Kepri ada 34 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Teknik penumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data kuisisioner Profil responden yaitu pembahasan paling awal untuk menguraikan gambaran dari responden dalam penelitian ini, data penelitian dikumpulkan dengan cara peneliti menemui langsung responden yang merupakan auditor di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Negara Republik Indonesia perwakilan Kepulauan Riau yaitu sebanyak 40 orang responden. Dari hasil analisa yang dilakukan dengan uji F diperoleh nilai f_{hitung} jauh lebih besar dari f_{tabel} ($277,816 > 3,23$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis dapat diterima (H_3 diterima dan H_0 ditolak) artinya akuntabilitas, etika dan pengalaman secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia perwakilan Kepulauan Rian.

Kata Kunci : Akuntabilitas, Etika, Pengalaman Auditor, Kualitas Audit

ABSTRACT

The implementation of public sector accountability in order to realize good governance in Indonesia is increasing. This demand is indeed reasonable because some research shows that the economic crisis in Indonesia is caused by poor governance (bad governance) and bad bureaucracy. Good governance according to the World Bank is defined as an implementation of a solid and responsible development management and in line with the principles of democracy and an efficient market avoidance of misallocation of investment funds for corruption prevention both politically and administratively, creating budget discipline, and creating a legal and political framework for business activity growth. The population in this study were auditors who worked at BPK RI representatives of Riau Islands there were 34 people. Sampling in this study using the sample method saturated sampling is a technique of determining the sample when a population member is used as a sample. This is often done if the population is relatively small, less than 30 people, or research that wants to make generalizations with very small errors. Data collection techniques in this study using questionnaire data Respondent profile is the earliest discussion to describe the description of the respondents in this study, research data were collected by researchers meeting respondents directly who are auditors at the Office of the State Audit Board of the Republic of Indonesia representative of the Riau Islands, namely as many as 40 respondents. From the results of the analysis conducted with the F test the value of $f_{(count)}$ is much greater than f_{table} ($277,816 > 3.23$) so it can be concluded that the hypothesis can be accepted (H_3 accepted and H_0 rejected) meaning accountability, ethics and experience together- the same has a significant effect on audit quality on the Republic of Indonesia's Supreme Audit Board, representative of the Rian Islands.

Keywords: *Accountability, Ethics, Auditor Experience, Audit Quality*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakt, S.H., M.H. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
4. Bapak Yuliadi, S.Si., M.Ak. selaku Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
5. Bapak Vargo Cristian L.Tobing S.E., M.Ak selaku pembimbing Akademik.
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
7. Pimpinan dan staff Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Kepulauan Riau yang telah mengijinkan penelitian ini dilakukan dan memberikan dukungan selama proses penelitian.
8. Ayah saya Haojahan Hutapea dan ibu saya Rapita Silalahi yang selalu mendukung dan sumber semangat saya dalam menyelesaikan pendidikan ini.
9. Seluruh saudara dan adek-adek saya yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan dan juga buat Tagor Malau yang menjadi teman, kekasih yang selalu mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Pemuda HKBP MARTURIA yang selalu memberi Doa dan dukungan.

11. Seluruh sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu memberikan Kesehatan dan Berkat, Amin.

Batam, 21 Februari 2020



Lasminar Suriani Hutapea

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR RUMUS	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Perumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
1.6.1Manfaat Teoritis	8
1.6.2Manfaat Praktis	8
BAB II	10
LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1Akuntabilitas Auditor	10
2.1.1.1Dimensi Akuntabilitas	10
2.1.1.2 Indikator Akuntabilitas	12
2.1.2Etika Auditor	13
2.1.2.1Indikator Etika Auditor	16
2.1.3 Pengalaman Auditor	17
2.1.2.1Indikator Pengalaman Auditor	18
2.1.2.4 Kualitas Audit.....	20
2.1.4.1Standar Auditing.....	21
2.1.4.2Langkah Meningkatkan Kualitas Audit	23
2.1.4.3Indikator Kualitas Audit	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3. Kerangka Berpikir	27
2.3 Hipotesis.....	28

BAB III.....	29
METODE PENELITIAN.....	29
3.1. Desain Penelitian.....	29
3.2. Operasional Variabel.....	30
3.2.1. Variabel Independen (Bebas).....	30
3.2.2 Variabel Dependen (Terikat).....	33
3.3.2. Sampel.....	34
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1. Jenis Data.....	35
3.4.2.Sumber Data.....	36
3.4.3. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	37
3.5. Alat Pengumpulan Data.....	38
3.6. Metode Analisis Data.....	39
3.6.1. Analisis Deskriptif.....	40
3.6.2. Uji Kualitas Data.....	40
3.6.2.1. Uji Validitas Data.....	41
3.6.2.2. Uji Reliabilitas.....	42
3.6.3. Uji Asumsi Klasik.....	43
3.6.3.1. Uji Normalitas.....	43
3.6.3.2. Uji Multikolinieritas.....	44
3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	45
3.6.4. Uji Pengaruh.....	45
3.6.4.1. Uji Regresi Linear Berganda.....	45
3.6.4.2. Analisis Korelasi Ganda (R).....	46
3.6.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	48
3.7. Rancangan Uji Hipotesis.....	49
3.7.1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T).....	50
3.7.2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	50
3.8. Lokasi Dan Jadwal Penelitian.....	52
3.8.1. Lokasi Penelitian.....	52
3.8.2. Jadwal Penelitian.....	52
BAB IV.....	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1. Hasil Penelitian.....	53
4.1.1. Profil Responden.....	53

4.1.2. Responden berdasarkan jenis kelamin.....	53
4.1.3. Responden Berdasarkan Pendidikan	54
4.1.4. Analisis Deskriptif.....	55
4.1.5. Hasil Uji Kualitas Data.....	55
4.1.6. Hasil Uji Validitas	56
4.1.7. Uji Reliabilitas	61
4.1.8. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	63
4.1.8.1. Uji Normalitas	63
4.1.8.2. Hasil Uji Multikolinearitas	65
4.1.8.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	66
4.1.9. Uji Pengaruh.....	68
4.1.9.1. Uji Regresi Linear Berganda.....	68
4.1.9.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	69
4.1.10. Hasil Uji Hipotesis	70
4.1.10.1. Hasil Uji t (parsial).....	70
4.1.10.2. Hasil Uji F (simultan).....	71
4.2. Pembahasan	72
BAB V.....	74
SIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	
Lampiran I Pendukung Penelitian	
Lampiran II Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1. Tabel Interpretasi.....	47
Tabel 3.2. Jadwal Penelitian.....	52
Tabel 4.1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 4.2. Data Responden Berdasarkan Pendidikan.....	54
Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas Variabel Akuntabilitas.....	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Variabel Etika.....	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman.....	58
Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit.....	59
Tabel 4.7. Hasil Uji Reliabel Variabel X1	61
Tabel 4.8. Hasil Uji Reliabel Variabel X2	62
Tabel 4.9. Hasil Uji Reliabel Variabel X3	62
Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabel Variabel Y	63
Tabel 4.11. Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov	65
Tabel 4.12. Hasil Uji Multikolinearitas	66
Tabel 4.13. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	66
Tabel 4.14. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	68
Tabel 4.15. Hasil Uji Koefesien Determinasi (R^2).....	69
Tabel 4.16. Hasil Uji T.....	70
Tabel 4.17. Hasil Uji F (simultan).....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	26
Gambar 3.1 Desain Penelitian Kuantitatif.....	30
Gambar 4.1 Uji Normalitas Lonceng	64
Gambar 4.2 Uji Normalitas P-Plot	64
Gambar 4.3 Titik-titik Scatterplots regression	65
Gambar 4.4 Hasil Heteroskedastisitas_	68

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1. <i>Taro Yamane atau Slovin</i>	34
Rumus 3.2. <i>Pearson Peoduct Moment</i>	41
Rumus 3.3. <i>Cronbach's Alpa</i>	42
Rumus 3.4. <i>Korelasi Ganda</i>	47
Rumus 3.5. <i>Koifisien Determinasi</i>	48
Rumus 3.6. <i>Tingkat Signifikan Uji T</i>	50
Rumus 3.6. <i>Tingkat Signifikan Uji F</i>	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan adanya tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik untuk terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya birokrasi. Good governance menurut *World Bank* didefinisikan sebagai suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi, pencegahan korupsi baik secara politis maupun administratif, menciptakan disiplin anggaran, serta menciptakan kerangka hukum dan politik bagi tumbuhnya aktivitas usaha.

Menurut Mardiasmo (2009:189), terdapat tiga aspek utama yang digunakan untuk menciptakan pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) bertujuan mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme eksekutif yang dilakukan untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Sedangkan pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi

professional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Audit pemerintah merupakan salah satu elemen penting untuk penegakan *good governance*. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan atau keterbatasan dalam audit pemerintahan Indonesia sendiri, yakni tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai untuk mengukur kinerja pemerintahan baik dari pemerintah pusat sampai pemerintah daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena *output* yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Dengan kata lain, ukuran kualitas audit masih menjadi perdebatan.

Kenyataannya kualitas audit yang dihasilkan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tengah menjadi sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa Century yang dianggap meragukan. Lembaga kajian hasil audit keuangan Indonesia, Indonesia Audit Watch (IAW), melaporkan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) ke Bareskrim Polri terkait hasil investigasi. IAW menganggap hasil audit investigasi BPK terhadap kasus Century tidak valid dan justru lebih terlihat sebagai audit dengan tujuan tertentu. Menurut sekretaris pendiri IAW (Iskandar Sitorus), kualitas hasil audit sangat meragukan karena di dalamnya BPK tidak dapat menyimpulkan siapa saja orang yang bersalah dalam kasus Century, bahkan tidak menyebutkan rincian angka yang jelas sama sekali (Putri, Kompas.com, 2009). Begitu juga dalam harian detik *news* Menteri Keuangan Agus Martowardojo mengkritik hasil audit *investigative* Hambalang yang ternyata hasil audit tidak sebagus yang dia bayangkan. Beliau mengungkapkan bahwa seharusnya kualitas auditnya yang dihasilkan bias lebih baik, namun laporan audit hasil pekerjaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) itu tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Beliau juga

mengungkapkan bahwa laporan hasil audit investigasi (El Hida, detik.com,2012). Dalam hal ini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK RI) sebagai salah satu lembaga tinggi Negara, yang memiliki peran strategis untuk menilai kinerja keuangan pemerintah daerah sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945 pasal 23E. berdasarkan UU No. 15 tahun 2004, standar pemeriksaan merupakan patokan dalam melakukan pemeriksaan terdiri dari standar umum, standar pelaksanaan dan standar pelaporan pemeriksaan yang wajib dipedomani oleh BPK dan/atau pemeriksa. Dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, BPK telah menyusun standar pemeriksaan pertama kali pada tahun 1995 yang disebut Standar Audit Pemerintah (SAP). Seiring dengan perubahan konstitusi dan peraturan perundang-undangan di bidang pemeriksaan, pada tahun 2007 BPK menyusun standar pemeriksaan dengan nama Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).

Standar pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2007 dinilai tidak sesuai lagi dengan perkembangan standar audit Internasional, Nasional maupun tuntutan kebutuhan saat ini. Oleh karena itu, SPKN 2007 selanjutnya ditetapkan menjadi Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017. Sejak Peraturan BPK ini, SPKN lebih mengikat BPK maupun pihak lain yang melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Dengan adanya SPKN ini, diharapkan hasil pemeriksaan keuangan Negara lebih berkualitas untuk pengelolaan keuangan Negara yang lebih baik, akuntabel, transparan, ekonomis, efisien dan efektif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu akuntabilitas yang amana akuntabilitas memiliki arti pertanggung jawaban atau keadaan maupun keputusan yang diambil dalam lingkungannya dapat dipertanggung jawabkan. Akuntabilitas terkait erat dengan instrument untuk kegiatan *control* terutama dalam

hal pencapaian hasil pada penyampaian publik dan menyampaikannya secara transparan kepada masyarakat. Pada era transparan dan terbuka saat ini, menuntut auditor untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan dan berdasarkan kode etik dan standar profesi.

Akuntabilitas menurut Tetclock dalam (Salsabila, 2011:33) merupakan “dorongan psikologi social yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggung jawabkan kepada lingkungannya”. Seorang auditor dituntut harus memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap professional, agar dapat mengurangi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan. Dari defenisi diatas, akuntabilitas merupakan faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor.

Selain itu etika auditor juga merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang sudah dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Aprianti,2015:51). Etika auditor merupakan ilmu penilaian hal baik maupun hal buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Guna meningkatkan kualitas audit maka auditor selalu dituntut selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan public. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan professional. Label professional di sini mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu

permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat.

Menurut (Imansari, Halim, & Wulandari, 2016) “etika merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)”. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis.

Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Paragraph ketiga SA seksi 210 menyebutkan: “dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing”. Keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing ini dapat dicapai melalui pendidikan formal yang kembangkan melalui pengalaman-pengalaman dalam tugas pengauditan SPAP:2001 dalam (Wiratama & Budiarta, 2015).

Pengalaman kerja juga dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Selain etika profesi yang harus dimiliki, auditor juga harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktik audir (SPAP,2011). Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang dalam melakukan dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin

berpengalaman seorang auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dengan menjelaskan temuan audit (Irawati,2011:5).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai kualitas audit ini. (Zainiah & Ngumar, 2017) menemukan bahwa etika dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. (Putri & Juliarsa, 2014) menemukan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. (Wiratama & Budiarta, 2015) menunjukkan bahwa akuntabilitas dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dengan adanya berbagai macam perbedaan temuan yang dilakukan peneliti sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengembangkannya. Penulis mengangkat penelitian tersebut dengan judul “PENGARUH AKUNTABILITAS, ETIKA DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DI KANTOR BPK RI PERWAKILAN KEPRI”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Auditor yang kurang pengalaman akan lebih banyak melakukan kesalahan dalam melakukan pekerjaannya.
2. Auditor internal pemerintah sangat sulit mempertahankan etika dan akuntabilitasnya karena memiliki posisi yang rentan terhadap tekanan politik dan berada dibawah pengaruh pihak penentu kebijakan.
3. Auditor masih sulit meningkatkan sikap dan perilaku pengawasan dalam pemeriksaan sehingga pengawasan yang dilakukan tidak berjalan dengan wajar, efektif dan efisien.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, maka terdapat pembatasan masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit apabila peneliti melakukan penelitian terhadap semua faktor. Supaya pembatasan masalah mendapatkan hasil yang terfokus dan tidak menghasilkan penafsiran yang menyimpang maka peneliti membatasi masalah pada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu Akuntabilitas, Etika dan Pengalaman kerja Auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan RI perwakilan Kepri (BPKRI).

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah maka dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Apakah akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor BPKRI Perwakilan Kepri?
2. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor BPKRI Perwakilan Kepri?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor BPKRI Perwakilan Kepri?
4. Apakah akuntabilitas etika dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor BPKRI Perwakilan Kepri?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit di kantor BPK RI Perwakilan Kepri.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit di kantor BPK RI Perwakilan Kepri.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit di kantor BPK RI perwakilan Kepri.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi para peneliti yang tertarik pada kualitas audit.
2. Bagi penulis memberikan pengetahuan tambahan terhadap penulis maupun pembaca lainnya terhadap berbagai macam permasalahan khususnya mengenai kualitas audit dan memperoleh pengetahuan bagi kalangan atau orang yang berniat untuk bekerja di kantor BPK.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi profesi auditor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya meningkatkannya.
2. Bagi BPK

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi BPK khususnya dalam mengelola sumber daya manusianya agar citra BPK dimata masyarakat semakin cerah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi BPK sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan penugasan audit untuk mengaudit laporan keuangan.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan dasar bagi mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir dalam perkuliahan dan menjadi referensi untuk penelitian terkait pengaruh akuntabilitas, etika dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

4. Bagi Universitas Putera Batam

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memeberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan menjadi referensi atau bahan masukan bagi penelitian yang berhubungan dengan pengaruh akuntabilitas, etika dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dalam penelitian yang akan mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Akuntabilitas Auditor

Istilah akuntabilitas berasal dari Bahasa Inggris “*accountability*” yang memiliki arti pertanggung jawaban. Tetclock dalam (Tandiderung, 2015) mendefenisikan “akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha menyelesaikan dan mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil dan menyampaikan kepada lingkungannya atau kepada pihak yang memiliki hak. Auditor yang memiliki kesadaran dalam diri tentang perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya maka ia akan memiliki keyakinan, motivasi dan usaha untuk melakukan pekerjaan dengan maksimal, sehingga ia dapat memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat dan profesinya.

2.1.1.1 Dimensi Akuntabilitas

Menurut (Bustami, 2013) menyatakan ada tiga dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas.

- a. Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Motivasi secara umum adalah keadaan alam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Seseorang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

- b. Seberapa besar usaha (kemampuan daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seseorang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan.
- c. Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan penjelasan diatas dikaitkan dengan teori atribusi dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha melakukan pekerjaan, mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan disini maksudnya adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat mempengaruhi keadaan sekitarnya.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas seseorang adalah motivasi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan, seberapa besar usaha dan daya fikir yang dicurahkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, dan terakhir keyakinan bahwa pekerjaannya akan diperiksa oleh atasannya. Hal ini berkaitan dengan faktor internal atau eksternal yang ada dalam perilaku individu.

Tingkat akuntabilitas individu dalam melakukan suatu pekerjaan menentukan bagaimana sebuah informasi diproses. Hasil dari informasi yang diproses tersebut akan mempengaruhi respon, keputusan ataupun tindakan yang akan diambil.

Besarnya peran seorang auditor maka semakin besar pula tanggungjawabnya. Oleh karena itu, auditor harus memiliki rasa kebertanggung jawaban (akuntabilitas) yang tinggi atas setiap tugas dan pekerjaan yang dilakukannya.

2.1.1.2 Indikator Akuntabilitas

Akuntabilitas pada penelitian (Febriyanti, 2014) menggunakan tiga indikator yaitu :

- a. Seberapa besar motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Seberapa besar usaha atau daya pikir untuk menyelesaikan pekerjaan orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan. Dengan rasa akuntabilitasnya yang tinggi itu, seseorang akan menggunakan kemampuannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik pula dari pekerjaan tersebut. Jika dikaitkan dengan kualitas audit, auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dan dapat menyelesaikannya secara tepat waktu.
- c. Seberapa yakin pekerjaan yang dilakukan akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas seseorang adalah motivasi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan, seberapa besar usaha dan daya pikir yang dicurahkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan keyakinan bahwa pekerjaannya akan diperiksa oleh atasannya.

2.1.2 Etika Auditor

Menurut (Kurnia dkk, 2014) Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Menurut Rahayu dan Suryono (2016). Etika Auditor adalah Seorang akuntan dapat dikatakan profesional apabila dalam menjalankan tugas-tugasnya harus sudah sesuai dengan aturan atau pedoman-pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan semua aktivitasnya akuntan publik mempunyai arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan keputusan tersebut. Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksanya. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (2018) mendefenisikan etika sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, (2) tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Auditor BPK dalam melaksanakan tugas pemeriksaan menetapkan UU Nomor 2 Tahun 2007 tentang kode etik BPK adalah norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggota BPK dan Pemeriksa selama menjalankan tugasnya. Auditor harus memahami kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Keberadaan kode etik menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang harus ditaati oleh suatu profesi. Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap akuntan harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam kode etik ini.

Ikatan Akuntan Indonesia pada kongres VIII tahun 1998 memutuskan prinsip etika profesi akuntan Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam aturan etika kompartemen akuntan publik IAI. Dalam kongres tersebut, IAI menyatakan pengakuan tanggung jawab profesi kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip-prinsip ini memandu dalam pemenuhan tanggung jawab profesional dan sebagai landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini menuntut komitmen untuk berperilaku terhormat bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi. Berikut delapan prinsip etika profesi akuntan:

- a. Prinsip tanggung jawab profesi menyatakan bahwa sebagai professional, anggota IAI mempunyai peranan penting dalam masyarakat terutama kepada semua pemakai jasa professional mereka dan bertanggung jawab dalam mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur diri sendiri bersama-sama dengan sesama rekan anggota.
- b. Prinsip kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
- c. Prinsip integritas mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.
- d. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- e. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk selalu menjaga dan memelihara kompetensi professional serta ketekunan dalam melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan kemampuan.
- f. Prinsip kerahasiaan mengharuskan anggota untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali ada kewajiban professional atau hukum untuk mengungkapkannya.

- g. Prinsip perilaku professional menuntut anggota untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.
- h. Prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk menaati standar teknis dan standar professional yang relevan dalam melaksanakan penugasan audit.

Manusia senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan yang memiliki konsekuensi bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Seringkali dilemma etika yang berasal dari pilihan membawa kebaikan pada pihak lain. Menurut Aprianti (2010:49) “terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian auditor mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, emotional quotient, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan”.

2.1.2.1 Indikator Etika Auditor

Nugraha A.E.P (2010) menggunakan tiga alat ukur untuk mengukur etika auditor, yaitu :

- a. Tanggung Jawab Profesi Auditor

Seorang auditor yang menjunjung tinggi etikanya akan membuat laporan audit yang dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan aturan SAK yang telah ditentukan. Kebenaran dalam sebuah laporan audit sangat penting, namun auditor yang bertanggung jawab akan tetap mengakui apabila ada kesalahan yang menyebabkan kerugian.

b. Intgritas

Auditor harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah dan tidak dapat diintimidasi oleh orang lain yang dapat mempengaruhi sikap dan keputusannya.

c. Objektivitas

Seorang auditor tidak boleh memihak kepada pihak yang mempunyai kepentingan terhadap hasil auditnya, maka dari itu auditor tidak diperbolehkan menerima pekerjaan apabila di pihak klien terdapat seseorang atau lebih yang mempunyai hubungan penting.

2.1.3 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan faktor yang penting dimiliki oleh seorang auditor. Auditor yang mengaudit laporan keuangan diharapkan sudah memiliki pengalaman yang cukup, memenuhi kualifikasi sebagai seorang auditor dan memiliki pengetahuan tentang industri bisnis kliennya. Kuntari dkk. (2017) dan Hanjani dan Rahardja (2014) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Lamanya seorang auditor bekerja dapat memengaruhi tindakannya dalam menangani stres kerja terkait ketatnya anggaran waktu dan lebih teliti sehingga mengurangi tingkat kelalaian seorang auditor.

Menurut Suyanti dkk. (2016) pengalaman yang dimiliki auditor berpengaruh pada kualitas audit. Semakin lama auditor bekerja maka semakin banyak pula audit yang dilakukan dan terbiasa dalam menemui kasus-kasus yang sifatnya kompleks. Auditor yang kurang berpengalaman akan berbeda dengan auditor yang telah berpengalaman. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam hal

menemukan dan melakukan kesalahan. Auditor yang telah berpengalaman akan mudah dalam mendeteksi kesalahan, memahami dan mengetahui penyebab kesalahan, serta keputusan apa yang seharusnya diambil untuk memecahkan masalah tersebut. Riyandari dan Badera (2017) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman atau tidak akan mampu untuk mendeteksi sesuatu yang sifatnya umum, namun ketika terjadi sesuatu yang sifatnya tidak umum auditor yang kurang berpengalaman tidak akan mampu mendeteksinya. Auditor yang kurang berpengalaman hanya fokus pada bagian audit yang diberikan sesuai dengan anggaran waktu dan kurang peduli pada proses audit secara keseluruhan (Herda dan Martin, 2016).

Menurut standar profesi akuntan publik (SPAP) 2013 standar audit (SA) 200 pengalaman sangat berperan penting dalam meningkatkan skeptisme professional auditor, auditor diharapkan tidak mengabaikan pengalaman masa lalu atas kejujuran dan integritas manajemen dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas. Wiratama (2015) pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman.

2.1.2.1 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Tuahta (2010) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman dalam melakukan tugas audit dapat dilihat dalam tiga indikator yaitu :

a. Lamanya Auditor Bekerja

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik. Saat auditor junior melakukan penugasan audit yang belum memiliki kemampuan layaknya auditor berpengalaman (senior) yang bekerja lebih lama dan mempunyai daya analisis yang kuat sehingga menimbulkan hasil-hasil penilaian yang berkualitas.

b. Frekuensi Melakukan Tugas Audit

Dengan semakin seringnya auditor melaksanakan tugas audit, pengalaman dan pengetahuannya akan semakin bertambah sehingga kepercayaan diri auditor akan semakin bertambah. Artinya pengalaman menghasilkan informasi yang tersimpan dalam memori. Dengan banyaknya informasi yang auditor miliki maka auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan lebih percaya diri. Apabila seorang auditor sering melakukan tugas auditnya maka dia akan terbiasa dan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor maka dia akan mampu memberikan pertimbangan yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengetahuan yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman.

c. Pendidikan Berkelanjutan

Seiring dengan kemajuannya teknologi dan informasi, keterampilan auditor dituntut untuk berkembang. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan teknologi adalah melalui program pendidikan dan pelatihan berkesinambungan. Auditor diharuskan mengikuti pendidikan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan

keahliannya. Auditor harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar prosedur dan teknik-teknik audit. Diharapkan dengan mengikuti pendidikan berkelanjutan auditor dapat meningkatkan keahliannya termasuk dalam proses audit.

2.1.2.4 Kualitas Audit

Definisi mengenai kualitas audit merupakan suatu garansi dari auditor mengenai tidak akan terjadi salah saji ataupun kecurangan dalam informasi keuangan yang di audit. Dan ini bagi seorang auditor merupakan ukuran profesionalisme mereka dalam bekerja untuk memenuhi standar yang berlaku. (Fauzan, 2016). Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengaudita. Angelo dalam Tjun (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit bertujuan meyakinkan profesinya kepada klien dan masyarakat umum yang mencakup mutu professional auditor. Kualitas audit terjadi apabila auditor bekerja sesuai standar professional yang ditetapkan. Ikatan akuntan publik Indonesia (IAPI) berwenang menetapkan standar auditing dan aturan yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota dan akuntan publik termasuk auditor independen. Dalam pelaksanaan pemeriksaan di Indonesia IAPI menetapkan standar professional akuntan publik (SPAP). SPAP adalah kodifikasi berbagai penyertaan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi akuntan publik di Indonesia. Standar-standar yang tercakup dalam SPAP adalah standar auditing, standar attestasi, standar jasa akuntansi dan review, standar jasa konsultan dan standar pengendalian mutu.

2.1.4.1 Standar Auditing

Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2016) mengeluarkan sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu sebagai berikut :

1. Standar Auditing
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. standar Pelaporan
 - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berlaku di Indonesia.

- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Kualitas audit dapat dipenuhi dengan baik jika auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Ikatan akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.1.4.2 Langkah Meningkatkan Kualitas Audit

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit menurut IAI (ikatan akuntan Indonesia) (2016) sebagai berikut :

1. Meningkatkan pendidikan professional.
2. Mempertahankan independensi dalam sikap mental.
3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik.
5. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten.
7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temua.

Pengukuran kualitas audit menurut sari (2011) adalah kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditornya menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (independen), patuh kepada hukum serta menaati kode etik profesi. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit akan tercipta jika memenuhi ketentuan dan standar audit, dimana standar audit umum jelas dilakukan oleh auditor yang independen yang memiliki kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama serta mampu dalam menyelesaikan tugasnya (Akuntabilitas).

2.1.4.3 Indikator Kualitas Audit

Adapun indikator kualitas audit menurut (Elfarini, 2011) adalah sebagai berikut :

1. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor yang independen akan melaporkan laporan audit perusahaan kliennya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan tidak berpengaruh pada besarnya fee yang diterima oleh auditor.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien

Auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor yang memiliki komitmen yang kuat maka ia akan berusaha menghasilkan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan.

4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan Pekerjaan lapangan

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi menjadikan Standar Profesi Akuntan Publik sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugasnya.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

Auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya yang belum tentu benar dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

6. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga Kualitas Audit akan lebih baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh akuntabilitas, etika dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit yang dikutip dari beberapa sumber :

a. Febriyanti (2014)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan Independensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Sumatera Barat dan Riau, Due profesional Care berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Sumatera Barat dan Riau, Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Sumatera Barat dan Riau.

b. Andreani Hanjani, Rahardja (2014)

Melakukan penelitian yang berjudul pengaruh due professional care, etika dan tenur terhadap kualitas audit. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, dan variabel devenden adalah due professional care, etika dan tenur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa due professional care dan etika berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit, sementara tenur tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

c. Fauzan, Fadjar Arif (2016)

Berdasarkan analisis data peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

d. Titin Rahayu Bambang Suryono (2016)

Berdasarkan analisis data peneliti, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

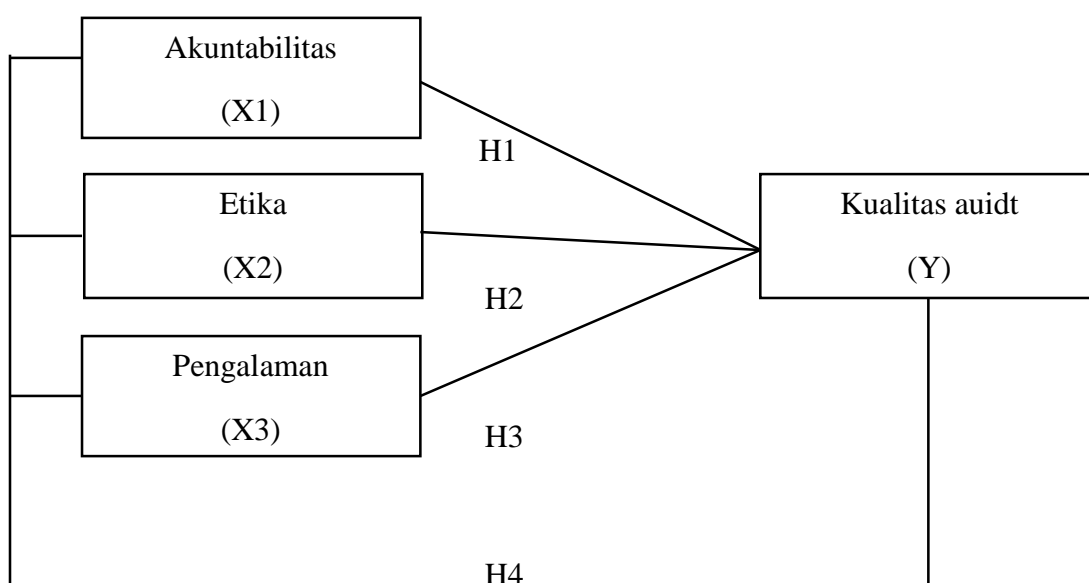
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Febriyanti (2014)	Pengaruh Independensi, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)	Akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Sumatera Barat dan Riau
2	Andreani Hanjani, Rahardja (2014)	Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang)	Pengujian pengaruh variabel pengalaman auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin

			baik kualitas audit yang dilakukannya
3	Fauzan, Fadjar Arif (2016)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit	Kecerdasan emosional spiritual dan tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4	Titin Rahayu Bambang Suryono (2016)(Mbula, Memba, & Njeru, 2016)(Mbula, Memba, & Njeru, 2016)(Mbula, Memba, & Njeru, 2016)	Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dikota Surabaya.	Variabel Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian serta penjelasan dari latar belakang sampai dengan penelitian terdahulu dimana penelitian ini penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari akuntabilitas, etika dan pengalaman terhadap kualitas audit. Berikut adalah kerangka berfikir dari penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H2 : Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H3 : Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H4 : Akuntabilitas, Etika dan Pengalman Auditor Berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

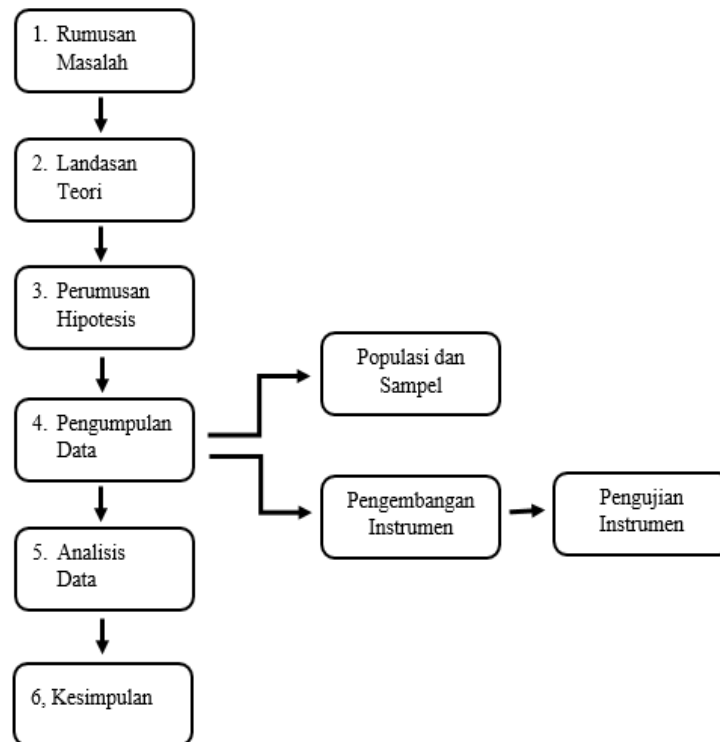
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Menurut (Sugiyono 2014:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian tersebut ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Pengertian metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan metoda. Di dalam bab ini akan dijelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah model yang telah dibangun dalam tinjauan pustaka sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Desain penelitian (*research design*) adalah merupakan *framework* dari suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian yang baik akan menjadi penentuan keberhasilan serta kualitas dari suatu penelitian ilmiah. Dengan menyusun suatu desain penelitian, peneliti pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya untuk melakukan suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian pada dasarnya juga mencerminkan standar mutu yang hendak diraih oleh peneliti, dalam arti, pembaca dapat dengan mudah mengerti kualitas dari suatu penelitian hanya dengan mencermati desain studi suatu penelitian. (Sujako, *et al.*, 2008: 48). Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kuantitatif.



Gambar 3.1. Desain Penelitian Kuantitatif

3.2. Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 38).

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Akuntabilitas, Etika dan Pengalaman. Sedangkan variabel dependen yaitu Kualitas Audit.

3.2.1. Variabel Independen (Bebas)

Menurut Sugiyono (2014:39) variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau

timbulnya variable dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Akuntabilitas, Etika dan Pengalaman.

1. Akuntabilitas (X1)

Tingkat akuntabilitas individu dalam melakukan suatu pekerjaan menentukan bagaimana sebuah informasi diproses. Hasil dari informasi yang diproses tersebut akan mempengaruhi respon, keputusan ataupun tindakan yang akan diambil. Besarnya peran seorang auditor maka semakin besar pula tanggung jawabnya. Oleh karena itu auditor harus memiliki rasa bertanggung jawab (akuntabilitas) yang tinggi atas setiap tugas dan pekerjaan yang dilakukannya.

Akuntabilitas pada penelitian Hidayat (2011), menggunakan dua indikator yaitu:

1. Motivasi
2. Kewajiban Sosial

2. Etika (X2)

Auditor BPK dalam melaksanakan tugas pemeriksaan menetapkan UU Nomor 2 tahun 2007 tentang Kode Etik BPK adalah norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggota BPK dan pemeriksa selama menjalankan tugasnya. Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia

merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat.

Dalam penilitan Nugraha A.E.P (2010) menggunakan tiga indikator untuk mengukur Etika Auditor yaitu :

1. Tanggung Jawab profesi Auditor
2. Integritas
3. Objektivitas

3. Pengalaman (X3)

Herman (2009) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu/tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor berpengalaman.

Dalam penelitian Tuahta (2010) pengalaman auditor dapat diukur dengan tiga indikator yaitu :

1. Lamanya Auditor Bekerja
2. Frekuensi Melakukan Tugas Audit
3. Pendidikan Berkelanjutan

3.2.2 Variabel Dependen (Terikat)

Menurut (Sugiyono, 2014:39) variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit(Y).

Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh auditor dalam proses pengauditan. Angelo dalam Tjun (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit bertujuan meyakinkan profesinya kepada klien dan masyarakat umum yang mencakup mutu profesional auditor. Kualitas audit terjadi apabila auditor bekerja sesuai standar profesional yang ditetapkan. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berwenang menetapkan standar auditing dan aturan yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota dan akuntan publik termasuk auditor independen. Dalam melaksanakan pemeriksaan di Indonesia IAPI menetapkan standar profesional akuntan publik (SPAP). SPAP adalah kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi akuntan publik di Indonesia. Standar-standar yang tercakup dalam SPAP adalah standar auditing, standar attestasi, standar jasa akuntansi dan review, standar jasa konsultan dan standar pengendalian mutu.

Adapun indikator indikator kualitas audit menurut Elfarini (2011) adalah sebagai berikut :

1. Melaporkan semua kesalahan klien
2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan Pekerjaan lapangan
5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien
6. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80). Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK RI perwakilan Kepri ada 34 orang.

3.3.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2014:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2014:85). Apabila populasi sudah diketahui maka dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Ridwan, 2012:44) yaitu:

Rumus 3.1. Taro Yamane atau Slovin

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah populasi
- d : Presisi yang ditetapkan

3.4. Teknik Pengumpulan Data**3.4.1. Jenis Data**

Menurut Sugiyono (2014: 13) mengemukakan perbedaan karakteristik penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif yaitu :

1. Penelitian kualitatif
 - a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen).
langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
 - b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
 - c. Lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
 - d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
 - e. Lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)
2. Penelitian Kuantitatif
 - a. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen yang telah terstandar, seperti Test, angket, atau wawancara terstruktur.
 - b. Menitik beratkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antara bermacam-macam variabel, bukan proses. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari perusahaan baik secara lisan maupun tulisan yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan/karyawan perusahaan dan kepada nasabah/ calon nasabah mengenai variabel bebas penelitian Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan program *statistical package the social sciences* (SPSS) versi 22.0 untuk kemudian dianalisis secara kuantitatif.
2. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka seperti jumlah staf yang berprofesi sebagai auditor di kantor BPK RI Perwakilan Kepri.

3.4.2. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat dari sumber datanya yaitu menggunakan sumber Primer dan sumber sekunder (Sugiyono,2014:225) yaitu :

- 1 Sumber Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek peneliti melalui kuesioner. Kuesioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan lembaran angket yang berisi daftar pertanyaan kepada responden.
2. Sumber sekunder yaitu data-data yang diperoleh berupa dokumen serta bahan-bahan bacaan tertulis dari luar perusahaan yang mempunyai hubungan yang erat dengan masalah yang dibahas.

3.4.3. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (sugiyono 2014: 224). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pengamatan langsung, yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari lapangan. Data tersebut diperoleh dengan teknik observasi yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para responden, baik dari penulis sendiri yang menyebarkan secara langsung kepada responden, maupun melalui perantara.

Berikut ini akan diuraikan teknik dalam mengumpulkan data tersebut diantaranya (sugiyono, 2014: 137-146) :

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan, *Check list* (daftar yang berisi subjek atau aspek-aspek yang akan diamati), dan skala (berupa pilihan dengan memberi tanda pada kolom berdasarkan tingkatan tertentu).

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab tentang topik tertentu, artinya dalam penelitian ini telah dilakukan tanya jawab antara peneliti dan pihak bank untuk memperoleh beberapa informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

3. Pengamatan (*observation*)

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

3.5. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun dalam 3 kategori berdasarkan variabel yang ada dengan menggunakan skala *likert*. Menurut (Sugiyono, 2014:93), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.

Variabel diukur menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel, kemudian sub variabel menjadi indikator-indikator yang dapat diukur dan

merupakan titik tolak untuk membuat instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab responden.

Dalam (Riduan, 2012:20) mengemukakan bahwa setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yaitu sebagai berikut:

Pernyataan :

Sangat setuju (SS)	= 4
Setuju (S)	= 3
Tidak setuju (TS)	= 2
Sangat tidak setuju (STS)	= 1

Pada penelitian ini, alat pengukuran variabel-variabel terhadap indikator-indikator pernyataan adalah menggunakan pernyataan positif.

3.6. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan bantuan komputer. Paket program statistik yang digunakan adalah program SPSS (*statistical package for the social sciences*) versi 22.0. Dengan program SPSS tersebut, beberapa pengujian terhadap data yang terkumpul dilakukan untuk memberikan gambaran hubungan yang jelas antara variabel-variabel penelitian, yaitu :

Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menganalisis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

3.6.1. Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014: 147). Yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase.

Analisis Deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi atau mendeskripsikan dari variabel independen yaitu Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Informasi Nonakuntansi. Sedangkan variabel dependen yaitu Keputusan Pemberian Kredit

3.6.2. Uji Kualitas Data

Perencanaan yang mutlak diperlukan untuk mendapatkan kualitas hasil penelitian yang baik, rangkaian penelitian yang dilakukan harus baik, serta alat-alat penelitian seperti daftar pertanyaan (kuisisioner) yang digunakan juga dalam kondisi yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji validitas dan realibilitas data.

Valid artinya data-data yang diperoleh dengan penggunaan instrumen dapat menjawab tujuan penelitian. Reliable artinya konsisten atau stabil. Agar data yang diperoleh valid dan reliable maka dilakukan uji validitas dan uji realibilitas.

3.6.2.1. Uji Validitas Data

Uji validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen (item) dalam mengukur apa yang ingin diukur (Priyatno, 2010:147).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:52).

Uji validitas data menunjukkan sejauh mana perbedaan yang didapatkan melalui alat pengukur, mencerminkan perbedaan yang sesungguhnya di antara responden yang diteliti (Wibowo, 2012:35).

Pengujian untuk membuktikan valid tidaknya item-item kuesioner dapat dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi *pearson product moment*. Dengan menentukan kelayakan suatu item yang digunakan biasanya dilakukan diuji signifikansi koefisien korelasi pada tingkat 0,05 artinya suatu item dianggap memiliki tingkat keberterimaan atau valid jika memiliki korelasi signifikan terhadap skor total item (Wibowo, 2012: 35-37).

Rumus 3.2. *Pearson Product moment*
$$r_{ix} = \frac{n \sum ix - (\sum i) (\sum x)}{\sqrt{[n - (\sum i)^2]} \sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2]}}$$

Keterangan :

r_{ix} = Koefisien korelasi

i = skor item

x = skor total dari x

n = jumlah banyaknya subjek

Kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak, jika :

1. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0.05) maka item-item pada pertanyaan dinyatakan berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan valid.
2. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0.05) maka item-item pada pertanyaan dinyatakan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan tidak valid

Untuk menghitung besaran r_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 $df = n-2$, dimana n adalah jumlah responden.

3.6.2.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016:47). Reliabilitas juga dapat berarti indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat menunjukkan dapat dipercaya atau tidak (mengukur tingkat konsistensi alat ukur (Wibowo,2012 : 52).

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*.

Rumus 3.3. *Cronbach's Alpha*

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

K = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian pada butir

σ_1^2 = Varian total

Nilai Uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikan 0.05. Kriteria diterima dan tidaknya suatu reliabel atau tidak jika nilai alpha lebih besar dari pada nilai kritis *product momen* atau nilai r tabel (Wibowo, 2012: 53). SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel (dapat diterima) jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,70 (Nunnally, 1994 dalam Ghazali, 2016: 48).

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Wibowo (2012: 61) uji asumsi digunakan untuk memberikan pretes, atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrument yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kumpulan data awal yang telah diperoleh, sehingga syarat untuk mendapatkan data yang bias menjadi terpenuhi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolineralitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi sebagai berikut:

3.6.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali,

2016: 154). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang jika digambarkan akan berbentuk lonceng (Helmi, 2010: 91).

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan histogram *regression residual* yang sudah distandarkan, analisis *chi square* dan juga menggunakan nilai kolmogrov-smirnov. Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika: Nilai kolmogrov-smirnov $Z < Z_{\text{tabel}}$; atau menggunakan nilai probability sig (2 tailed) $> \alpha$; sig $> 0,05$ (Wibowo, 2012: 62).

3.6.3.2. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016, 103) mengemukakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan atau melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Priyatno, 2010: 67).

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2016, 134) mengemukakan Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Suatu model dikatakan memiliki problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dari grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* yaitu dimana jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas atau sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4. Uji Pengaruh

Tujuan dari uji pengaruh adalah untuk mengetahui antara variabel bebas dengan variabel terikat mamiliki keterkaitan dan pengaruh satu sama lain. Hal ini dapat di ketahui dengan melakukan pengujian multiple R dan R Square.

3.6.4.1. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda ditujukan untuk menentukan hubungan linear antar beberapa variabel bebas yang biasa disebut X1, X2, X3 dan seterusnya dengan variabel terikat yang disebut Y (Helmi, 2010: 141).

Dalam analisis ini beberapa hal yang bisa di buktikan adalah bentuk dan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen,

serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai dai masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kondisinya adalah naik atau turunnya variabel independen yang disajikan dalam model regresi (wibowo, 2012: 126)

Regresi linear berganda pada penelitian ini di notasikan sebagai berikut (wibowo, 2012: 127) :

$$Y' = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Keterangan :

Y' = Variabel dependen (keputusan pemberian kredit)

a = nilai konstanta

b = nilai koefisien regresi

x_1 = variabel informasi akuntansi

x_2 = variabel informasi nonakuntansi

3.6.4.2. Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Nilai R berkisar antara 0 sampai dengan 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Priyatno, 2010: 65).

Rumus 3.4. Korelasi ganda (R) dengan dua variabel independen adalah:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{(ry_{x_1})^2 + (ry_{x_2})^2 - 2.(ry_{x_1}).(ry_{x_2}).(rx_{1x_2})}{1-(rx_{1x_2})^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$ = Korelasi variabel x_1 dengan x_2 secara bersama-sama dengan harga saham

ry_{x_1} = Korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara x_1 dengan Y

ry_{x_2} = Korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara x_2 dengan Y

rx_{1x_2} = Korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara x_1 dengan x_2

Pedoman untuk memberikan nilai hubungan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono dalam Priyatno (2010: 65) sebagai berikut:

Tabel 3.1. Tabel Interpretasi

Interval	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Variabel yang di uji disini yaitu variabel pengaruh sistem informasi akuntansi (X_1) dan sistem informasi akuntansi (X_2) terhadap variabel keputusan

pemberian kredit (Y) dengan memperhatikan nilai R pada tabel output *Model Summary*.

3.6.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016: 95) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Rumus mencari koefisien determinan (R^2) dirumuskan sebagai berikut (Wibowo, 2012: 121) :

Rumus 3.5. Koefisien Determinasi

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Squares Regression}}{\text{Sum of Squares Total}}$$

Nilai R^2 dapat diinterpretasikan sebagai persentase nilai yang menjelaskan keragaman nilai Y, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. *Adjusted R Square*, ini merupakan R^2 yang disesuaikan, nilai ini merupakan besaran angka yang berusaha mengoreksi R^2 untuk lebih mendekati ketepatan model dalam populasi.

3.7. Rancangan Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 64).

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu dengan tingkat signifikansi atau probabilitas (α) dan tingkat kepercayaan atau *confidence interval*. Jika dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan, kebanyakan penelitian menggunakan 0.05 (wibowo, 2012:124).

Menurut Wibowo (2012: 125), pengujian hipotesis yang dilakukan akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis merupakan uji dengan menggunakan data sampel
2. Uji menghasilkan keputusan menolak H_0 atau sebaliknya menerima H_0
3. Nilai uji dapat dilihat dengan menggunakan nilai f atau nilai t maupun nilai Sig.
4. Pengambilan kesimpulan dapat pula dilakukan dengan melihat gambar atau kurva, untuk melihat daerah tolak dan daerah terima suatu hipotesis.

Uji hipotesis dalam penelitian penelitian ini menggunakan teknik regresi. Metode yang digunakan adalah metode regresi berganda. Metode regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen yaitu sistem informasi akuntansi dan sistem informasi nonakuntansi dengan variabel dependen yaitu keputusan pemberian kredit. Kriteria keputusan yang ditetapkan dapat dilihat dari keterangan pada hasil uji regresi yang meliputi uji f dan uji t.

3.7.1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. (Priyatno, 2010: 86).

Menurut Wibowo (2012: 122), untuk mencari tingkat signifikansi koefisien didapat dari nilai koefisien regresi dibagi dengan kesalahan bakunya dengan rumus:

$$\text{Rumus 3.6. Tingkat Signifikansi uji T } t = \frac{B}{\text{Std.Error}}$$

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu :

1. Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak.
2. Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 gagal ditolak

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu :

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Untuk menghitung besaran t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan $df = n-k-1$, dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel (priyatno, 2010: 86).

3.7.2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji f digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Priyatno, 2010: 83). Untuk menghitung nilai f, dapat digunakan rumus berikut :

Rumus 3.7. Nilai F

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2}{k(1-R^2)}$$

Keterangan :

F = Nilai f

R^2 = Koefisien determinasi

n = Banyaknya sampel

k = Jumlah variabel impenden dan dependen

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = sistem informasi akuntansi dan sistem informasi nonakuntansi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit.

H_a = sistem informasi akuntansi dan sistem informasi nonakuntansi secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit..

Menurut Helmi (2010: 146) kriteria pengujian hipotesis adalah : $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, sedangkan jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika tingkat signifikan dibawah 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Untuk menghitung besaran f_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 df1 = k-1 dan df2 = n – k , dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel (priyatno, 2010: 84).

3.8. Lokasi Dan Jadwal Penelitian

3.8.1. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah Kantor BPK RI Perwakilan KEPRI yang beralamat di Jl. Engku Putri, Tlk. Tering, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29461.

3.8.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan sejak bulan Maret 2019 hingga Agustus 2019. Adapun rincian penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Mar	Apr					Mei			Jun		Jul					Agus
	2019	2019					2019			2019		2019					2019
	4	1	2	3	4	5	1	2	3	3	4	1	2	3	4	5	1
Studi kepastakaan																	
Penentuan topik																	
Penentuan judul																	
Penentuan objek																	
Pengajuan proposal																	
Penelitian lapangan																	
Pengolahan data																	
Pembuatan laporan																	
Pemeriksaan laporan																	
Pengumpulan hasil																	
Prestasi penelitian																	